

## BAB IV LAHIRNYA RESOLUSI JIHAD NAHDATUL ULAMA (NU)

### A. Ajaran Agama Islam Tentang Perjuangan

Tidak ada saat-saat perjuangan yang disukai Allah SWT. seperti perjuangan disaat kaum muslim menghadapi serangan-serangan musuh di segala lapangan; hinggga kehilangan tanah air dan kehormatannya di dunia dan akhirat. Namun ada perjuangan model lain yang dituntut oleh Islam, yang bukan merupakan perjuangan yang lazim dikenal umum. Perjuangan itu ialah dengan menggunakan tutur kata benar; perjuangan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah; perjuangan dengan harta kekayaan; perjuangan untuk memperoleh jaminan hukum; dan yang terakhir ialah perjuangan dengan jiwa dan raga untuk mempertahankan akidah dan untuk membela hak-hak material dan moral.

Di zaman dahulu penyerbuan terhadap tanah air Islam dan kaum muslim dilancarkan oleh orang dalam bentuk penyerbuan bersenjata disertai suara genderang bertalu-talu dan teriakan-teriakan mengerikan dari orang-orang fanatik yang keranjingan semangat kegila-gilaan hendak mengikis habis agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Berbeda dengan keadaan di dalam zaman modern. Pembunuhan dapat dilakukan orang dengan menggunakan pistol, meriam, nuklir dan lain-lain atas dorongan rasa benci yang terbungkus ucapan semanis madu. Imperialisme internasional tak pernah melupakan kebenciannya yang mendalam terhadap Islam dan tetap bersemangat ingin menguburnya di dalam tanah.

Dalam situasi dan kondisi sebagaimana tersebut diatas, maka perjuangan dalam Islam (Jihad) adalah hal yang dibenarkan. Meskipun demikian perjuangan dalam Islam haruslah dilakukan melalui cara-cara yang sehat dan benar, bukan dengan jalan brutal, keburu nafsu dan kekanak-kanakan. Perjuangan Islam harus dengan langkah-langkah yang telah dipelajari secara matang, bertujuan jelas sesuai dengan kebutuhan umat yang sedang mengalami kerusakan diberbagai lapangan. perjuangan menjadi fardhu 'ain bagi kaum muslim dan muslimah manakala Islam dan kaum muslim menghadapi serangan-serangan gencar yang hendak menumbangkan dan mencabut Islam dari akar-akarnya serta melarang para pemeluknya hidup menghayati ajaran-ajarannya.

Ada tiga persoalan yang mewajibkan seorang muslim harus berjuang di jalan Allah (jihad fi sabilillah) dengan jalan kekerasan (peperangan), yang bila ditinggalkan dipandang buruk (berdosa) oleh agama Islam.

Pertama, untuk mencegah terjadinya bencana. Adakalanya kaum muslim disuatu negeri ditekan dengan berbagai macam intimidasi dan penganiayaan supaya mereka mau meninggalkan agama Islam. Dalam menghadapi penganiayaan dan penyiksaan seperti itu, seorang muslim tidak boleh tinggal diam. Ia wajib berjuang mematahkan kekuatan kaum penyerang dan membuat mereka tidak berdaya, agar kemerdekaan berpikir dan berperasaan dapat terjamin, dan agar setiap orang dapat memeluk agama Islam tanpa rasa takut. Sebagaimana Firman Allah :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ  
 بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ  
 وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ نَعْمَ الْمَوْلَى وَنَعْمَ النَّصِيرُ

Artinya; "Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah (bencana yang mengancam keselamatan umat dan agama Islam) dan agar agama itu hanya bagi Allah semata-mata. Jika mereka berhenti (menyerang), Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Namun jika mereka berpaling (tidak mengindahkan peringatan) maka ketahuilah bahwa Allah pelindung kalian. Dialah Pelindung yang baik dan penolong yang terbaik. (QS.8:39-40)

Kedua, mengamankan penyampaian (tabligh) risalah Islam. Kaum muslim berhak menyampaikan atau menwarkan agama mereka kepada orang lain dengan cara-cara yang biasa, tanpa disertai tipuan dan intimidasi, yakni tanpa melalui suapan dan ancaman. Tetapi dengan cara yang baik itu kegiatan menyebarkan agama Islam dilarang dan kitab-kitab mereka disita, atau orang yang menyebarkan agama Islam itu dikejar-kejar dan dipenjarakan, maka kaum muslim dibolehkan berjuang dengan mantap. Kaum muslim boleh menghancurkan pagar besi yang dijadikan pelindung oleh paham dan aliran yang menyesatkan.

Ketiga, menjaga keselamatan jiwa, harta benda dan kehormatan diri. Seorang muslim tidak boleh menyerahkan begitu saja hak-haknya yang sah kepada kaum pengacau setempat ataupun kepada imperialisme internasional. Ia wajib

berjuang untuk mempertahankan diri. Ia tidak boleh menerima penghinaan, baik terhadap agamanya maupun terhadap kehidupan dunianya. Karena itu dari sinilah diwajibkan kepada setiap kaum muslim itu untuk memerangi setiap dari bentuk penindasan dan kedzaliman<sup>1</sup>.

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah dalam risalahnya menulis tentang peperangan menurut pandangan Islam. Ia memulai tulisannya dengan mengemukakan pertanyaan sebagai berikut; "Apakah kaum kafir diperangi karena agresifitas yang mereka lancarkan, atau semata-mata karena kekufuran mereka? pertanyaan itu dijawabnya sendiri; mengenai soal itu dua pendapat yang masyhur dikalangan para ulama.

Yang pertama adalah pendapat sebagian besar ulama, seperti Imam Malik, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abu Hanifah dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa kaum kafir di perangi karena mereka menyerang, bukan karena mereka sesat.

Yang kedua adalah pendapat imam Syafi'i dan mungkin diikuti juga oleh beberapa ulama sahabat imam Ahmad bin Hambal. Pendapat itu pada pokoknya adalah; kaum kafir di perangi karena keburukan akidah mereka dan karena mereka mengingkari Allah dan hak-hak-Nya<sup>2</sup>.

Ibnu Taimiyah mengatakan : "Pendapat jumhur ulama adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, Sunnah Rasul dan I'tibar. Mengenai hal itu Allah SWT. berfirman :

<sup>1</sup>Al-Ghozali, Menjawab 40 Soal islam Abad-20 (terjemahan), Mizan Bandung, Cet.V, 1994; hal. 186-192

<sup>2</sup>Ibid. hal 176-177

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝  
 وَأَقْتُلُوا كَيْفَ نَقَفْتُمُوهُمْ وَآخِرُ حَرْبِهِمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ  
 الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقَاتِلُوا عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلَكُمْ  
 فَاقْتُلُوهُمْ كَمَا كُنْتُمْ تُقَاتِلُونَ الْكُفْرِينَ ۝ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ كَفُورٌ رَحِيمٌ ۝  
 وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا  
 عُدْوَانَ عَلَيَّ وَالضَّالِمِينَ ۝ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحَرَمِ الْمَشْرِفِ  
 مِنْ عُدُوِّكُمْ فاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَأَتُوا اللَّهَ  
 وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۝

Artin ya : " Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka dimana saja mereka kalian jumpai (dalam peperangan), dan usirlah mereka dari tempat dimana mereka telah mengusir kalian; dan (ketahuilah) bahwa fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. Janganlah kalian memerangi mereka di masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu) maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi mereka orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (memusuhi kalian), Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang. Dan perangilah mereka itu (jika tidak mau berhenti) hingga tak ada fitnah lagi dan gema semata-mata hanya untuk Allah. Jika mereka menghentikan (permusuhan terhadap kalian) maka tak ada lagi pembunuhan, kecuali terhadap mereka yang dzalim. Bulan haram (bulan suci) dan (pelanggaran) terhadap sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qisos. Oleh karena itu, barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian. Hendaklah kalian bertaqwa kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa" (QS. 2:190-194).

Kalimat "Orang-orang yang memerangi kalian" pada bagian pertama ayat tersebut diatas merupakan penegasan hukum, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang memerangi kaum muslim. Dan hal itulah yang menunjukkan alasan bahwa perintah berperang (jihad fi sabilillah) dalam Islam menjadi suatu kewajiban. Termasuk keputusan dan sikap yang ditempuh oleh para pejuang Islam Indonesia ketika mereka berhadapan dengan bahaya imperialisme Belanda. Hanya dengan semangat jihad fi sabilillah inilah pejuang-pejuang Islam Indonesia bersama seluruh rakyat bertempur sekian lama dengan kaum penjajah yang dzalim hingga dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

#### B. Alam Pikiran Nahdatul Ulama (NU) dan Tradisi Berijtihad

Setelah dalam uraian sebelumnya dijelaskan secara singkat beberapa dari dasar ajaran Islam tentang kewajiban berjuang di jalan Allah, khususnya berkenaan dengan perjuangan -mengangkat senjata- untuk menghadapi segala macam bentuk kedzaliman, terutama yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam. Maka, dalam pembahasan sub bab ini akan merupakan perwujudan dari alam pikiran NU dan tradisi perjuangannya yang didasarkan pada ajaran agama islam sebagaimana dasar ajaran perjuangan tersebut diatas.

Kelahiran Nahdatul Ulama sebagai jam'iyah diniyah, hal ini merupakan satu pertanda adanya kemajuan dalam pola berpikir dan pola kehidupan di kalangan umat Islam

(nahdliyin pada khususnya) dan masyarakat berbangsa (pada umumnya). nilai kemajuan tersebut sangatlah terlihat sebagaimana tujuan yang dicanangkan; membangun dan mengembangkan Insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. dengan senantiasa berpegang teguh kepada kaidah-kaidah keagamaan (Islam) dan kaidah-kaidah kenegaraan dalam merumuskan pendapat, sikap dan langkah-langkah perjuangan.

Oleh karena itu penting kiranya untuk diungkapkan kembali mengenai alam pikiran NU, yang berkaitan dengan pedoman dan landasan perjuangannya. Terutama keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kegiatan berpolitik -semasa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tradisi berpikir NU yang kebanyakan mengacu pada kaidah-kaidah fiqih -dengan bersumberkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, ternyata dalam proses perkembangannya melahirkan beberapa cabang kaidah-kaidah fiqih yang lain. Salah satu diantaranya adalah ijtihad politik. Sebagaimana tertuang dalam tulisan M. Masyhur Amin dalam bukunya "NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya". Yang selanjutnya merupakan ringkasan dalam pembahasan sub-bab IV skripsi ini. Dan beberapa dari kaidah ijtihad politik tersebut antara lain adalah :

دُرُّ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

1. (Menghindari kerusakan harus didahulukan atas melaksanakan kebaikan)
2. إِذَا تَعَارَضَ مَفْسِدَتَانِ رُوِيَ الْأَظْمَرُ مِنْهُمَا ضَرَّ الْأَبْرَثِ كَابِ الْأَخْفِهِمَا  
Apabila terjadi pertentangan antara dua mafsadah (kerusakan), maka harus dipertimbangkan bahaya yang lebih besar, dengan menjalankan resiko yang lebih kecil.

- 3. 

مَا لَإِيْتِمُ الْوَأَجِبُ الْإِيْدِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

 Kewajiban yang tidak lengkap kecuali dengan syarat tertentu, maka syarat itu menjadi wajib.
- 4. 

مَا الْإِيْدِرْكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

 Apa yang tidak bisa diperoleh semuanya jangan ditinggalkan semuanya.
- 5. 

إِذَا ضَاقَ الْأَمْرُ تَسَّعَ وَإِذَا تَسَّعَ الْأَمْرُ ضَاقَ

 Apabila keadaan sempit lapangkanlah, apabila keadaan lapang sempitkanlah.
- 6. 

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْإِخْتِذَا بِالْجَدِيدِ الْإِصْلَحِ

 Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.
- 7. 

الضَّرُورَاتُ تَبِيْحُ الْحُظُورَاتِ

 Kesulitan memperbolehkan sesuatu yang semula dilarang.

Disinilah yang membedakan pola pikir Nahdatul Ulama dengan yang lain, yaitu dalam mengikuti pendapat mengenai masalah agama, maka yang dinilai bukan hanya pendapatnya melainkan juga orangnya. Oleh sebab itu keputusan-keputusan ijtihad politik NU yang dijadikan referensi selalu kitab-kitab yang muktabarah yang ditulis oleh ulama *shalafus shhaleh*. Hal ini karena NU mengikuti sabda nabi saw. "Fand-zuru 'an man ta'khudzunahu" (perhatikanlah dari siapa kamu mengambilnya)<sup>3</sup>.

CATATAN IJTIHAD POLITIK NU MASA PENJAJAHAN

Pada dasarnya secara hakiki NU tidak dapat dipisahkan dari perjuangan. bahkan perjuangan dalam NU sudah merupakan

<sup>3</sup>M. Masyhur Amin, NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1996 Cet.I, hal 92-93

bagian dari dirinya. Dalam kaitannya dengan perjuangan NU di dalam rangka bela negara maka, dapat kita lihat bagaimana sejak awal motivasi berdirinya NU yang salah satunya adalah di dalam rangka membangun nasionalisme bangsa. Dengan demikian ijtihad politik NU adalah merupakan sebagai bagian dari proses perjuangan tersebut yang tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun.

Adapun Ijtihad NU yang menyangkut masalah kenegaraan pada masa penjajahan untuk pertama kalinya dituangkan dalam keputusan Mukhtamar di Banjarmasin tahun 1936. NU menetapkan bahwa Negara dan tanah air Indonesia wajib dilestarikan menurut fiqh. Dengan adanya keputusan tersebut, maka Nahdatul Ulama memberikan pembenaran bagi munculnya tokoh-tokoh NU untuk aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan secara terbuka tidak hanya murni keagamaan. Latar belakang lahirnya keputusan tersebut adalah karena wilayah Indonesia dahulunya adalah merupakan kerajaan-kerajaan Islam dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Kalau saat itu masih diperintah oleh bangsa Asing (penjajah), maka itu hanya sementara saja sifatnya. Dan suatu saat harus dikembalikan atau direbut, sebagaimana kondisi yang ada, bahkan kalau memang penguasa yang ada bukan pemerintah Islam namun masih memperbolehkan umat Islam menjalankan ajaran agamanya secara bebas maka, bagi NU berhak mentaati pemerintahan tersebut.

Atas dasar pemikiran itulah, ketika kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) di proklamasikan, dan pihak Belanda sebagai pemenang Perang Dunia II bersama Sekutu tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan bermaksud untuk

kembali menjajah. Maka, seketika itu juga NU sebagai pilar negara meyakini bahwa persoalan yang menyangkut kemerdekaan belum usai. Dan bangsa Indonesia kembali dihadapkan kepada kenyataan untuk tetap mempertahankan kemerdekaannya.

Dalam rangka menghadapi kembalinya penjajahan Belanda tersebut, bangsa Indonesia memilih dua jalan sekaligus, yaitu jalan damai dan jalan perang. Namun karena perdamaian sebagaimana yang sudah-sudah selalu berakhir dengan penghinaan dan kerugian di pihak bangsa Indonesia. Maka bagi NU yang didukung oleh barisan-barisan lasykar perjuangannya (Hzbulloh dan Sabilillah) tidak ada jalan lain kecuali dengan tegas dan menjadi pelopor pertama untuk melawan penjajahan Belanda kembali di Indonesia.

Pada saat negara dalam keadaan genting tersebut kembali para aktifis politik perjuangan kemerdekaan NU melahirkan keputusan (ijtihadnya) sehingga lahirlah apa yang terkenal dengan "Resolusi Jihad " Nahdatul Ulama. Sebagaimana yang akan diuarikan selanjutnya.

C. Peristiwa - Peristiwa Yang Melatar Belakangi Lahirnya  
Resolusi Jihad Nahdatul Ulama (NU)

C.1. Perjuangan menuju Indonesia Merdeka (Berakhirnya  
Penjajahan Belanda)

Kebesaran dan keperkasaan tentara Jepang sebagai negara Adidaya dikawasan negara-negara Asia Timur agaknya menjadi sebuah kenyataan. 8 Desember 1941 atau 7 desember 1941 -menurut kalender Amerika- merupakan hari bersejarah bagi pengakuan tersebut. Karena kedikdayaan tentara Amerika sebagai penguasa Perang Dunia ke-II dihancurkan lumatkan dengan penyerangan Jepang yang begitu mendadak serta membabi buta, sehingga mengakibatkan kerugian yang begitu besar di pihak Amerika. Diantaranya tercatat 19 kapal perang Amerika ditenggelamkan, 177 pesawat hancur, dan lebih dari 3000 tentaranya tewas mengenaskan<sup>4</sup>.

Dengan keberhasilan penyerbuan Jepang yang dipusatkan di Pearl Harbor (Amerika Serikat) tersebut maka, menjadikan semangat bagi tentara Jepang untuk semakin memperluas serbuan-serbuannya ke negara-negara di kawasan Perang Dunia ke-II, baik dari kawasan Lautan Pasifik maupun Asia Tenggara.

Hal itu sebagaimana dapat kita lihat secara bersamaan jatuhnya Hongkong, semenanjung Melayu serta kepu-

<sup>4</sup>Drs. Soeroto, Sejarah Proklamasi, Mutiara JKT. Cet.II, 1982, hal. 12

luan Filipina pada Desember 1941. manila, Singapura termasuk Indonesia pada tahun 1942.

Penyerbuan Jepang terhadap Indonesia di mulai pada tanggal 10 Januari 1942, bahkan pada akhir bulan selanjutnya bala bantuan tentara Jepang berhasil menghancurkan armada gabungan tentara Belanda, Inggris, Australia dan Amerika di pertempuran-pertempuran laut Jawa. Dalam pertempuran tersebut tidak sedikit sekali bantuan rakyat kepada pasukan kolonial yang terancam dan kadang-kadang dengan senang hati berbalik melawan orang-orang sipil dan serdadu-serdadu Belanda.

Akhirnya dalam waktu yang relatif singkat pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang secara resmi menduduki pulau Jawa yang sekaligus membuat penyerahan kekuasaan pemerintah Belanda kepadanya (tanpa syarat) pada tujuh hari berikutnya, tepatnya pada tanggal 8 Maret 1942 di desa kalijati Jawa Barat.

Disnilah berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Pihak penguasa hanya meninggalkan sedikit sahabat dikalangan rakyat Indonesia bahkan kalangan elite yang telah mengharapkan berlangsungnya evolusi melalui kerjasama kini benar-benar menyangsikan kemauan baik Belanda. dan diantara orang-orang Indonesia yang di tangkap di seluruh kepulauan ini terdapat generasi-generasi pemimpin yang memandang kolonialisme Belanda sebagai suatu beban berat yang tidak dapat dibiarkan

sampai kapanpun<sup>1</sup>. Hingga dapat kita lihat nanti bagaimana heroiknya semangat perlawanan rakyat Indonesia ketika Belanda tiba kembali di Indonesia dengan alasan melucuti senjata tentara Jepang yang kalah dalam berperang dengan membonceng Sekutu. Sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut.

#### C.2. Dibawah Tirani "Saudara Tua"; Jepang

Peristiwa jatuhnya kekuasaan Belanda kepada Jepang, telah berakibat kekuasaan imperialis di Indonesia menjadi daerah jajahan baru bangsa Jepang.

Seperti juga orang Belanda yang pertama datang ke Indonesia membuang sauh dan mendarat di Bantam, maka tentara Jepang yang datang menyerbu ke Indonesia dalam perang pasifik, mendarat pula di Bantam menjelang akhir Februari 1942. Dalam waktu yang amat singkat tentara Hindia Belanda menyerah pada tanggal 8 Maret 1942. Dari kehancuran ini Hindia Belanda tidak dapat lagi bangun. Percobaan Belanda untuk menghidupkan kembali jajahan Hindia Belandanya di Indonesia setelah kaum serikat mengalahkan Jepang, menemui kekandasan oleh karena perlawanan rakyat Indonesia yang memproklamkan kemerdekaan mereka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Masa pendudukan Jepang selama 3,5 tahun, merupakan suatu periode yang paling traumatik dan menentukan

<sup>1</sup>M.C. Riklefs, Sejarah Indonesia Modern (terjemahan), Gajah Mada University Press, Yogyakarta, cet.IV.1994, hal.294

dalam sejarah Indonesia. Dari sikap pura-pura bersahabat dan kemudian berubah menjadi bengis dan kejam di dalam mempergunakan Indonesia sebagai sumber-sumber bahan yang diperlukannya untuk meneruskan peperangan. Produksi beras dan bahan makanan yang lain, serta sumber-sumber alam Indonesia semuanya diprioritaskan untuk keperluan bala tentara Jepang. Akibatnya segera juga menjelma dalam penderitaan rakyat Indonesia yang bukan kepalang. diseluruh Indonesia rakyat menderita kelaparan dan serba kekurangan. Di beberapa bagian Indonesia orang sampai terpaksa membuat pakaian dari karet atau kulit kayu, dan hingga hari kita tidaklah mengetahui berapa banyak sebenarnya manusia Indonesia yang mati kelaparan selama masa pendudukan Jepang.

Meskipun demikian buruknya pengalaman bangsa kita semasa penjajahan Jepang. Namun kita tak boleh melupakan beberapa segi baik yang kita dapat dari Jepang. Sebagaimana sebelum serbuan Jepang tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada waktu Jepang menyerah telah berlangsung begitu perubahan luar biasa yang meungkinkan terjadinya revolusi Indonesia. Jepang memberi sumbangan langsung pada perkembangan-perkembangan tersebut. Terutama di Jawa dan sampai tingkat yang lebih kecil di Sumatera. Mereka mengindoktrinasi, melatih dan mempersenjatai banyak dari generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Di seluruh nusantara mereka

mempolitisasikan bangsa Indonesia sampai pada tingkat desa dengan sengaja dan dengan menghadapkan Indonesia pada rezim kolonial yang bersifat sangat merusak dalam sejarahnya<sup>6</sup>.

### C.3. Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada permulaan Perang Dunia ke-II, sebagaimana kita saksikan betapa kebesaran tentara Jepang mampu membawa kemenangan-kemenangan yang gilang-gemilang di setiap medan pertempuran. Hingga akhirnya memunculkan sikap kesombongan seolah-olah tidak ada kekuasaan di dunia ini yang dapat menghentikan kemajuan angkatan Darat dan Laut Jepang.

Tetapi kenyataannya, kemenangan-kemenangan Jepang itu hanya untuk waktu sementara saja. Lamanya tidak lebih dari kira-kira sepuluh bulan. Sebab dendam lama rakyat Amerika Serikat oleh sebab pengeboman serta merta di Pearl Harbor menjadikan semangat untuk membangun kembali kekuatan Perangnya, hingga akhirnya tidak sampai satu tahun Amerika Serikat sudah dapat mengerahkan angkatan Laut, Darat dan Udaranya ke medan pertempuran.

Angkatan Laut Amerika Serikat dan Angkatan Laut Jepang di dekat pulau Guadalcanal di laut Karang, sebelah Timur Irian. Di sekitar laut Karang itu terjadi

---

<sup>6</sup>Ibid. hal, 297

berturut-turut pertempuran-pertempuran laut hebat mulai Agustus 1942 dan baru selesai pada pebruari 1943. Dalam pertempuran-pertempuran tersebut armada laut Jepang untuk pertama kalinya mengalami kekalahan hebat. Hingga disusul kekalahan-kekalahan selanjutnya. Akhirnya dengan semakin melemahnya kekuatan tentara Jepang maka sebagai puncaknya, datanglah malapetaka sebagaimana dapat kita saksikan pada tanggal 6 Agustus 1945 dimana untuk pertama kalinya kota Hirosima di bom atom oleh Amerika. Sebagai akibatnya lebih kurang 80.000 penduduk sipil Jepang tewas seketika dan 60.000 orang luka-luka atau terkena radiasi lalu meninggal setelah satu tahun berikutnya.

Bagi rakyat Jepang, bom atom itu sangat mengagetkan. Bertahun-tahun lamanya mereka sudah mengalami bermacam-macam pengeboman yang hebat. Tetapi mereka belum pernah mengalami bom atom yang demikian dahsyatnya. Apalagi setelah pada tanggal 9 Agustus 1945 untuk yang kedua kalinya kota Nagasaki juga di jatuhi bom atom, yang juga menewaskan ribuan orang.

Daru dua kali serangan tersebut, akhirnya pemerintah Jepang-pun tak kuasa lagi melanjutkan perang. Maka pada tanggal 10 Agustus 1945 pemerintah Jepang mengajukan permohonan damai kepada pihak Sekutu. Tanggal 11 Agustus 1945 permohonan Jepang diterima dan tanggal 14 Agustus 1945 Kaisar Jepang mengumumkan secara resmi penyerahan Jepang tanpa syarat kepada Sekutu.

Dengan demikian maka berakhirlah Perang Asia Timur

Raya dan bagaimana dengan nasib bangsa Indonesia menghadapi sisa-sisa kekuatan Jepang serta kemerdekaan Indonesia yang pernah di janjikan. Segera hal tersebut akan diuraikan dibawah ini.

Setelah Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, maka selesailah Perang Dunia II. Kini pihak Jepang mulai merasa takut bahwa mungkin mereka tidak dapat mengendalikan kekuatan militer Indonesia yang telah mereka ciptakan. Ketakutan ini menjadi semakin kuat ketika pada bulan Maret 1945 dimana Angkatan Bersenjata mereka di Birma berbalik melawan mereka dan bergabung dengan pasukan Sekutu.

Karena mengetahui bahwa mereka menghadapi kehilangan kekuasaan maka, pihak Jepang memutuskan untuk menghapuskan kekuasaan-kekuasaannya yang masih ada terhadap kekuatan rakyat Indonesia. Pada bulan Maret 1945 pihak Jepang mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), sebagai satu-satunya badan yang nantinya membidani kelahiran bangsa Indonesia. Dimana tampil sebagai Ketuanya Radjiman Widyodiningrat. Sedangkan Sukarno, Moch. Hatta, Mansur, Kihajar Dewantoro, Agus salim, Soetardjo Katohadikusomo, Abikusno, Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Moch. Yamin, dan lain-lain yang duduk sebagai anggota. Dari sini pihak Jepang memutuskan bahwa bilamana kemerdekaan terwujud hendaknya kemerdekaan itu berada di tangan para pemimpin-pemimpin tersebut. daripada generasi muda yang masih belum jelas

arahnya.

Beberapa bulan selanjutnya, tepatnya pada bulan Juli 1945 semua unsur kalangan orang-orang Jepang sepakat bahwa kemerdekaan Indonesia harus diberikan kepada Indonesia dalam waktu beberapa bulan. Hal ini karena di dasari kedudukan Jepang dalam pintu peperangan Asia Timur Raya semakin tidak mendapatkan tempat. Bahkan jatuhnya Okinawa oleh bom atom besar-besaran Sekutu memaksa Jepang harus menyerah tanpa syarat. Akhirnya dimana-mana Jepang tidak dapat lagi memikirkan tentang kemenangannya atau tidak mempertahankan wilayah kekuasaan. Kecuali segera memberikan kemerdekaan termasuk kepada Indonesia. Dimana akhirnya mereka memutuskan Jawa di merdekakan pada awal September 1945, Sedang daerah-daerah lain segera menyusul kemudian.

Penyerahan Jepang tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, sesungguhnya menghadapkan para pemimpin Indonesia pada suatu masalah yang berat. Dimana masa-masa kekosongan kekuasaan menjadikan pemimpin-pemimpin kita kesulitan mengambil langkah di tengah-tengah perubahan yang demikian mendadak. Di tengah-tengah keragu-raguan Soekarno-dan Moch. Hatta dan generasi tua lain memberanikan diri untuk berbuat sesuatu yang mengarah kepada kelahiran Indonesia. Akhirnya di bawah komando Syahrir, pemimpin pemuda lainnya sepakat menghendaki kemerdekaan Indonesia di luar kerangka Jepang segera diwujudkan.

16 Agustus 1945 Sukarno dan Moch. Hatta sebagai

pimpinan tertinggi revolusi Indonesia, pada suatu malam mereka telah dibawah dengan sedikit memaksa oleh para pemimpin pemuda ke Garnisun PETA di Rengasdengklok, sebuah kota kecil dekat Cirebon. Dengan dalih melindungi mereka dari meletusnya pertempuran antara pasukan PETA dan Heiho. Ternyata tidak terjadi suatu pemberontakan-pun, sehingga Sukarno-Hatta segera menyadari bahwa kejadian ini merupakan suatu usaha memaksa mereka supaya secepat mungkin menyatakan kemerdekaan Indonesia di luar rencana kemerdekaan Jepang, ternyata ini mereka tolak. Maeda Chuiy (seorang kebangsaan Jepang yang mendukung rencana kemerdekaan Indonesia) menghendaki bahwa jika Sukarno-Hatta dikembalikan dengan selamat maka ia dapat mengatur agar pihak Jepang membiarkan kemerdekaan Indonesia di canangkan. Akhirnya malam itu juga Sukarno-Hatta di rumah Maeda merancang pernyataan atau konsep kemerdekaan sepanjang malam. Dan melalui bahasa yang dramatis lagi berapi-api serta sedikit menjaga sisa-sisa tentara Jepang dari ketersinggungan maka di proklamirkanlah kemerdekaan Indonesia dengan penuh ketenangan lagi bersahaja oleh Sukarno. Dan seiring dengan itu serempak berkibar sang saka merah putih dan berkumandanganlah lagu Indonesia Raya.

Republik Indonesia telah lahir, namun sayang sekutu sebagai pihak yang menang, tidak mengetahui atau bahkan mungkin tidakm menganggap sama sekali terhadap apa yang terjadi dengan kemerdekaan Indonesia. Dengan penuh tergesa-gesa mereka rencanakan untuk

menerima penyerahan Jepang dan memulihkan kembali rezim kolonial. Akan tetapi, zaman Jepang telah menciptakan kondisi yang begitu kacau, telah begitu mempolitisasikan rakyat dan telah begitu mendorong para pemimpin dari generasi tua maupun muda untuk mengambil prakarsa, sehingga pihak Sekutu akan menghadapi suatu perang kemerdekaan Revolusioner sebagaimana memang telah menjadi bagian dari sikap rakyat dalam menghadapi setiap bentuk penjajahan<sup>1</sup>.

#### C.4. Agresi Militer Belanda II

Sebenarnya inilah saat ketiga kalinya pihak Belanda bermaksud menaklukkan Indonesia. Usaha mereka yang pertama, pada abad XVII dan XVIII, telah berakhir dengan penarikan mundur di pihak mereka dalam menghadapi perlawanan bangsa Indonesia serta ketidak cakapan mereka sendiri, dan akhirnya dengan dikalahkannya mereka oleh pihak Inggris. Yang kedua pada abad XIX dan awal abad XX, telah berakhir dengan di kalahkannya mereka oleh tentara Jepang. Mereka kini akan mencoba untuk yang ketiga kalinya, dan masalah yang kini mereka hadapi ialah menaklukkan seluruh nusantara sekaligus.

Bagi bangsa Indonesia mereka sedang menghadapi keadaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Untuk yang pertama kalinya sejak abad XVI mereka menguasai hampir seluruh wilayah nasional mereka dan lebih bersa-

<sup>1</sup> Ibid., hal. 218-219.

tu daripada sebelumnya dalam menghadapi imperialisme Belanda yang jauh lebih kecil jumlahnya. Akan tetapi persatuan nasional yang penuh masih jauh dari tercapai. Sistem perhubungan yang buruk dan perbedaan kesukuan mengandung arti bahwa sebenarnya revolusi tersebut merupakan suatu kejadian yang terputus-putus. Karena alasan ini maka sebagian besar penaklukan Belanda hampir berhasil. Namun, ternyata usaha itu gagal, karena adanya perlawanan bangsa Indonesia dan dukungan negara-negara yang bersimpati, terutama Amerika Serikat. Bagaimanapun kemenangan pihak Belanda yang hampir tercapai ini banyak menolong untuk menggalang kebinekaan bangsa Indonesia menjadi sebuah Republik kesatuan yang bersepakat terhadap apa yang ditentangnya. Dengan demikian, pihak Belanda harus melupakan usahanya untuk membentuk imperium baru di Indonesia dan meninggalkan suatu warisan persatuan yang sangat berharga.

#### C.5. Kehadiran Sekutu di Surabaya

Sejak Jepang menguasai Indonesia, maka banyaklah terdapat orang-orang Sekutu di Indonesia yang di tawan Jepang. Yang Termasuk kelompok Sekutu di dalam masa perang itu, ialah: Inggris, Amerika Serikat, Australia, Belanda dkk. Mereka meringkuk di dalam kamp-kamp tawanan Jepang, di dalam suasana yang sangat menyedihkan dan menderita.

Setelah perang selesai, maka tawanan-tawanan ini, harus ditampung, diurus dan dibebaskan oleh Sekutu. Suatu persoalan khusus yang berhubungan dengan hal tersebut, ialah persolana penampungan para tawanan tersebut. Soal keamanan daerah Indonesia, seperti tersebut diatas, oleh Sekutu diserahkan kepada Jepang yang telah kalah berperang. Tetapi instruksi Sekutu itu tidak memperhitungkan adanya suatu kekuasaan baru, dengan berdirinya negara Republik Indonesia.

Wilayah Indonesia pada akhir Perang Dunia ke-II, menurut ketentuan Sekutu, jatuh kepada tanggung jawab Inggris dibawah pimpinan Marsekal Mountbatten, setelah Mc. Arthur menyerahkan wilayah itu kepadanya. Dengan demikian maka tugas pengawasan dan penguasaan wilayah Indonesia jatuh ke tangan Inggris, dengan tugas utama untuk : melucuti senjata Jepang dan melepaskan serta menampung tawanan-tawanan Sekutu, baik sipil maupun militer yang diwaktu perang di tawan oleh Jepang. Disamping itu juga bertugas menjaga keamanan dan ketertiban, agar semua urusan dapat diselesaikan dengan

baik.

Atas dasar pertimbangan itulah kemudian tentara Inggris (Sekutu) mendarat di Jakarta pada 29 September 1945 di bawah pimpinan Letnan jenderal Sir Philip Christison. yang membawa pasukan yang terdiri atas 3 divisi, diantaranya adalah :

1. Divisi India ke-23, dibawah pimpinan Jendral Mayor D.C. Howthorn.
2. Divisi India ke-26, dibawah pimpinan Jendral Mayor H.M. Chambers, (khusus daerah Medan dan Padang).
3. Divisi India ke-5, dibawah pimpinan Jendral Mayor E.C. Menserg, (khusus untuk daerah Surabaya dan sekitarnya)<sup>8</sup>.

Ketika kapal-kapal Sekutu mulai merapat, kewaspadaan yang tinggi di benak hampir setiap masyarakat Indonesia untuk senantiasa mempertahankan kemerdekaan negara yang baru beberapa bulan diproklamakan, menjadikan mereka sadar bagaimanapun perjuangan kemerdekaan masih harus dilanjutkan. Tujuan Sekutu membawa kembali belanda dengan tujuan tersebut diatas adalah kebohongan belaka. Kecuali harapan utama memaksakan agar kembalinya kekuasaan Indonesia kepada kolonialis Belanda. Sebagaimana hal tersebut dapat kita lihat bagaimana perlawanan rakyat Surabaya yang terkenal heroik dan sebagai simbol kepahlawanan bangsa.

<sup>8</sup>Drs.Nyoman Dekker,SH.Sejarah Revolusi Nasional,

Dari beberapa kota yang secara strategis memiliki nilai penting bagi jalur perhubungan laut di Indonesia, Surabaya merupakan salah satunya disamping Jakarta, Medan dan Makasar<sup>9</sup>.

Pendaratan-pendaratan Sekutu, mula-mula dilakukannya di kota-kota tersebut dan kemudian dari kota-kota inilah terus dilanjutkan ke tempat-tempat strategis lainnya.

Tentara Sekutu yang mula-mula mendarat di Jakarta, kemudian melanjutkan pendaratannya di Surabaya. Pada tanggal 25 Oktober 1945 hari Kamis, mendaratlah di Surabaya brigade ke-49 dari Divisi ke-23 di bawah pimpin Brigadir A.W.S. Mallaby dengan 6000 prajurit bawahannya.

Para perwiranya kebanyakan orang Inggris, anak buahnya Gurkha dari Nepal India Utara. Mereka bersenjata lengkap dengan "Battle-Hardened" berpengalaman di medan pertempuran di Birma melawan Jepang. Mereka di daratkan dengan kapal-kapal transpor bernama "Wavenly", "Malika", "Assidous", "Floristan" dan beberapa lagi dengan dilindungi oleh beberapa kapal perang. Kedatangannya di Surabaya sebelum kapal mereka merapat sempat menimbulkan ketegangan, meskipun akhirnya pemerintah setempat mengizinkan mendarat bahkan rakyat-pun membantu memberikan kemudahan pelaksanaan

---

<sup>9</sup>Ibid. hal, 32

tugas-tugasnya (melucuti tentara Jepang)<sup>10</sup>

Jelas sekali sebagaimana banyak ditulis dalam buku-buku sejarah bahwa, dalam bulan-bulan Agustus, September dan Oktober 1945, disaat kota Surabaya mengalami suatu proses kristalisasi menuju ke arah peralihan kekuasaan dari tangan Jepang ke tangan bangsa sendiri. Ia pun sebenarnya suatu proses stabilisasi. Namun proses kristalisasi dan stabilisasi itu mengalami berbagai iritasi (gangguan). iritasi yang paling besar datang dari pihak Belanda yang bermental licik, angkuh dan penuh kebohongan. Sebagai akibatnya muncullah dalam jiwa seluruh rakyat Surabaya suatu eskalasi rasa patriotisme di satu pihak, tetapi juga rasa cemas, kuatir dan takut di lain pihak. Keduanya bertemu dan berpadu, dan meletus dalam aksi-aksi menentang Jepang dan Belanda, penuh dengan tekad dan keberanian, sebagaimana yang akan kita lihat nanti.

#### C.6. Surabaya Bergejolak

Peristiwa-peristiwa pendaratan tentara Sekutu di Surabaya menyebabkan suatu keadaan yang sangat mencekam dan menakutkan. Bahkan terpaksa melibatkan presiden Sukarno untuk turun tangan guna meredam pertikaian yang tak pernah kunjung padam. Sebagaimana penuturan presi-

<sup>10</sup>Dr. H. Ruslan Abdul Gani, Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia, Jayakarta Agung offset, JKT. Cet. IV 1974, hal.23 yang selanjutnya dari buku ini pula pertempuran sekitar Surabaya sepenuhnya penulis kutip.

den Sukarno ;

....setelah kedatangan kami ke Surabaya untuk mencari jalan keluar atas perkembangan keadaan di Surabaya maka, kami berhasil mencapai persetujuan yang memuaskan kedua belah pihak. Akan tetapi keadaan tetap genting, yang disebabkan oleh pengorbanan di kedua belah pihak. Kami berpendapat bahwa dengan penuh kesabaran, kegelisahan rakyat dapat terpenuhi. Kegelisahan rakyat itu disebabkan oleh pendapat bahwa pasukan-pasukan Inggris dikirimkan sebagai pelopor dari NICA (organisasi pemerintahan Belanda bentukan Inggris). Sesudah kembali ke Jakarta dengan sangat menyesal kami mendapat kabar, bahwa pertempuran telah dimulai lagi dan juga brigadir A.W.S. Mallaby yang keberaniannya waktu pertempuran di Surabaya kami saksikan dan hormati menjadi korban dari huru-hara. Kami memerintahkan dan kami mengambil tindakan-tindakan seperlunya untuk menguasai keadaan, sedang kami akan bekerja bersama-sama serapat-rapatnya dengan tentara Sekutu<sup>11</sup>

Dengan kehadiran presiden Sukarno, Bung Hatta dan Amir Syarifuddin selaku menteri penerangan dalam perundingan yang diadakan guna menentramkan beberapa wilayah Surabaya yang tetap menghendaki Sekutu hengkang dari bumi Surabaya, memang pada awal-awalnya keadaan agak sedikit meredah. Namun justeru setelah bertolaknya presiden Sukarno ke Jakarta, hingga tewasnya Brigadir A.W.S. Mallaby dalam pertempuran di depan gedung Internatio dekat Jembatan Merah pada tanggal 30 Oktober 1945 sore hari, sejak itu pula pertempuran-pertempuran di sepanjang jalan Surabaya meletus kembali bahkan seolah menjadikan kota Surabaya liar tanpa hukum.

Kematian Brigadir Mallaby bagi segenap tentara Sekutu ini merupakan pukulan sekaligus penghinaan yang setinggi-tingginya. Namun bagi rakyat yang sudah ter-

<sup>11</sup>Bapparda Kotamadya Dati II Surabaya, Laporan Survey Sejarah Kepahlawanan Kota Surabaya, 1974 hal. 22-23

lanjur bertekad untuk mati daripada hidup dalam belenggu penjajahan, dengan segala kesiap-siagaan dan keberanian bertekad untuk tetap menghadapi apaun yang nantinya bakal terjadi.

Dan benar apa yang di duga oleh para pemimpin-pemimpin Surabaya. Esok harinya Rabu tanggal 31 Oktober 1945, Jendral Christison selaku Panglima Tentara Sekutu untuk Asia Tenggara mengeluarkan Pengumuman dan ancamannya sebagai berikut :

" Peringatan kepada bangsa Indonesia "

Pada tanggal 28 Oktober sejumlah besar orang Indonesia yang bersenjata di Surabaya telah menyerang dengan tiada memberi peringatan atau terjadi provokasi pasukan-pasukan Inggris mendarat dengan maksud melucuti senjata dan mengasingkan pasukan-pasukan Jepang, menolong tawanan-tawanan perang dan orang-orang yang diaasingkan, dan menjaga keamanan dan ketentraman di daerah yang mereka duduki.

Dengan demikian orang-orang Indonesia telah melanggar perjanjian peletakan senjata buat sementara, dan dengan sewenang-wenang telah membunuh Brigadir Mallaby yang pergi untuk berbicara dengan mereka.

Penyerangan langsung dan tidak bersebab terhadap pasukan-pasukan Inggris bagaimanapun juga tidak diperbolehkan sekiranya orang-orang Indonesia yang melakukan perbuatan tersebut tidak menyerah kepada saya, saya berniat akan mempergunakan segala tenaga dari angkatan Laut, Darat dan Udara, beserta segala senjata-senjata modern terhadap mereka sampai mereka hancur.

Kalau dalam tindakan ini orang Indonesia yang tidak bersalah meninggal atau luka, maka tanggung jawab dipikulkan pada orang-orang Indonesia tersebut yang telah melakukan kejahatan-kejahatan seperti saya katakan tadi.

Saya peringatkan segenap bangsa Indonesia di seluruh Jawa, supaya mereka jangan bersangkut paut dengan golongan ekstrimis, dan supaya bekerja bersama-sama dengan tentara saya dan hidup damai dan tentram dengan mereka.

Karena jikalau kekerasan segenap dipergunakan terhadap tentara saya, maka jawabannya ialah kekerasan pula. Saya berniat teguh menjamin kemanan dan ketentraman dan berharap pada orang-orang Indonesia yang baik

untuk membantu Saya "<sup>12</sup>

Dan bagaimanakah selanjutnya sikap pejuang-pejuang Surabaya mendengar ancaman ini, tak lain bagi mereka ini hanyalah gertak sambal belaka, bahkan dianggap sebagai suatu tuntutan yang tak mungkin untuk dipenuhi.

Bagi rakyat Surabaya menuruti tuntutan itu sama artinya dengan menyerahkan meneyrahkan seluruh pemerintahan republik di Surabaya dengan segala alat-alat keamanan dan pertahanannya. Sebab antara rakyat dan pemuda yang berjuang melawan Inggris tidak dapat diadakan garis pemisah dengan pemerintah, TKR dan Polisinya. Demikian juga garis pemisah antara kaum "moderat" dan kaum "ekstrimis", antara orang-orang Indonesia yang baik dan yang tidak baik, antara golongan-golongan yang berpikiran dingin dan sehat dengan golongan yang berpikiran yang berhati panas saja, tidak beraku untuk kota Surabaya. Garis pemisah itu, seperti tercermin dalam peringatan Jendral Christison adalah ilusi pihak Inggris belaka.

Akhirnya dengan sikap keberanian dan tekad "Hidup mulia atau mati Syahid" perlawanan rakyat Surabaya tidak hanya menggoncangkan seluruh Indonesia, tetapi mulai juga menggoncangkan dunia. Sebagaimana hal tersebut pada akhirnya melahirkan ketegangan pada titik tertinggi dimana meletus peristiwa maha dahsat yang dikenal dengan 10 Nopember 1945.

---

<sup>12</sup>Ibid. hal 61-62

Secara singkat perlawanan rakyat Surabaya yang dikenal dengan peristiwa 10 Nopember 1945 tersebut diatas, diawali dari terbunuhnya Brigadir A.W.S. Mallaby. Yang selanjutnya Inggris sebagai pimpinan Sekutu menambahkan tentaranya di Surabaya dari divisi ke-5, sebanyak 24.000 personil dibawah pimpinan Jendral Mayor Mensergh (pengganti Mallaby). dengan maksud mebalas dendam atas kematian pemimpinnya.

Setelah segala sesuatunya siap di Surabaya maka, pada tanggal 9 Nopember 1945, dikeluarkanlah ultimatum, yang beris ancaman sebagaimana yang tersebut diatas. Disamping itu adanya instruksi-instruksi yang menyebutkan : " Bahwa semua pimpian bangsa Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpin gerakan Pemuda Indonesia, kepala Polisi, dan kepala Resmi dari Radio Surabaya, harus datang ke bataviaweg (dekat masjid kemayoran) selambatlambatnya pada jam 6 sore. Mereka harus mendekat dengan berbaris satu-satu dengan membawa senjata yang dimilikinya. Senjata-senjata ini harus diletakkan dalam jarak 100 yard pada tempat pertemuandan kemudian semua orang Indonesia harus mendekat dengan kedua tangan diangkat diletakkan di atas kepala, dan semua akan ditangkap dan di tawan. Mereka harus menandatangani dokumen berisi menyerah tanpa syarat.

Ultimatum yang menghina itu selanjutnya tidak mendapat sambutan sama sekali dari rakyat Surabaya. mereka malahan berjaga-jaga dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Ternyata Inggris mentaati bunyi Ultimatum yang disodorkan itu. Pada tanggal 10 Nopember 1945 terjadilah pertempuran yang sangat dahsat di Surabaya. Inggris mengerahkan seluruh kekuatannya (Laut, udara dan darat) yang diikuti artilerinya, tank-tanknya, dengan diikuti oleh tentaranya yang bersenjata lengkap dengan bekal pengalaman dalam Perang Dunia II yang baru lalu. Dengan kedahsytannya ini dikiranya rakyat Surabaya dapat digertak begitu saja. Perlawanan terhadap Inggris dilakukan dengan semangat menyala-nyala, dengan persenjataan yang lebih sederhana daripada musuh.

Akhirnya dalam waktu hanya tiga hari hampir sebagian kota Surabaya dikauasai oleh pihak Inggris, tetapi pertempuran baru berakhir tiga minggu kemudian. Ribuan rakyat Surabaya gugur dan ribuan lainnya meninggalkan kota Surabaya yang hancur. Meskipun pada akhirnya nanti kemerdekaan itu tetap dapat dipertahankan.

D. . Lahirnya Resolusi Jihad Nahdatul Ulama; Sebuah Semangat Perjuangan Alternatif.

Apabila di zaman Jepang aktivitas NU terfokus pada perjuangan membela kemerdekaan Agama, Nusa-bangsa baik secara fisik maupun politik, maka di masa revolusi (1945-1949) lebih diperhebat lagi. NU agaknya sadar betul bahwa sejarah dan perjuangan kemerdekaan Indonesia masih dalam proses. Meski kemerdekaan telah tercapai, pertahanan dan keamanan masih harus dijaga dengan rapat dan ketat.

Peristiwa ini bermula ketika Suasana kegembiraan setelah diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia, belum lagi puas dinikmati, tiba-tiba suasana berubah ke arah ketegangan karena indikasi Belanda sebagai peletak dasar kolonialisme bermaksud menguasai kembali Indonesia dengan dalih melucuti senjata tentara Jepang yang kalah perang.

Gelagat ke arah tersebut semakin nampak manakala para Indo Belanda yang sejak pendudukan Jepang berada di Surabaya, melakukan aksi membentuk perkumpulan dengan nama Komite Kontak Sosial pada tanggal 27 Agustus 1945. Lembaga ini dibantu Jepang dan menguasai beberapa gedung yang selama ini dalam kekuasaan Jepang. Selanjutnya gerakan ini dibalas oleh rakyat Surabaya dengan aksi tempel " plakat milik RI ". Dilanjutkan aksi perampasan senjata atas kekalahan Jepang oleh Sekutu.

Tanda-tanda ke arah peperangan semakin memuncak. Ketika pada tanggal 19 September 1945, para Indo belanda, dengan keangkuhan dan kesombongannya mengibarkan bendera merah putih biru di hotel Oranye (Yamato) yang terletak di jl. Tunjungan Surabaya. Dimana dalamnya sudah ada tentara belanda yang baru turun dari pesawat terbang di lapangan Gunungsari yang mengaku sebagai wakil Inter Cros Sekutu di jakarta. Kedatangan tentara wakil Sekutu ini telah memberikan dukungan moril keberanian kepada sang Indo Belanda untuk berbuat lebih jauh terhadap rakyat Surabaya. Melihat sombongnya sikap sang Indo belanda mengibarkan bendera di atas tiang hotel, maka marahlah pemuda Surabaya dan berjuang untuk merobek bendera tiga warna yang dipasang sebagai perlambang masuknya kembali penjajah ke bumi Indonesia. Bentrok fisikpun tak dapat dihindari. Hotel Oranye di serbu dan bendera merah putih biru berhasil diturunkan sekaligus dikibarkan kembali dengan menghilangkan warna birunya.

Sebagai akibatnya, dari insiden penurunan bendera Belanda di hotel Oranye yang mengakibatkan terbunuhnya salah seorang tentara Belanda Mr. Ploegman maka, suasana Surabaya nampak semakin tak terkendalikan. Tanda-tanda pecahnya perang besar semakin nampak. Bahkan insiden tersebut diatas ditarik ke pusat (Jakarta) yang serta merta membangkitkan amarah pasukan Belanda yang baru saja kembali dari perang Sekutu di Asia Pasifik. Akhirnya bersama Sekutu bergeraklah para

Belanda ini ke Surabaya dengan segala kekuatan yang dimilikinya.

Dengan merapatnya kapal-kapal perang Sekutu ke dermaga Tanjung Perak Surabaya. Sekoyong-koyong Surabaya semakin diliputi suasana ketegangan dan memanas, melihat keadaan seperti ini maka, para Ulama yang tergabung dalam jam'iyah Nahdatul Ulama, terpanggil untuk mengambil sikap dan pendirian. Maka berkumpul para Ulama daerah konsul Jawa dan Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di markas PBNU Jl. Bubutan Surabaya. Rapat dipimpin oleh KH. Wahab Hasbulloh setelah KH. Hasyim Asy'ari selaku pimpinan tertinggi memberikan amanatnya, tentang kewajiban umat Islam dalam berjihad mempertahankan kemerdekaan negaranya, maka rapat menyimpulkan dan mengambil sikap dan garis perjuangan tegas sebagaimana keputusan tersebut yang dikenal dengan fatwa "*Resolusi Jihad*"<sup>46</sup> yang isinya :

---

<sup>46</sup>M. Masyhur Amin, NU & Ijtihad Politik kenegaraannya,

Resolusi NU Tentang Jihad Fi Sabilillah  
Bismillahirrahmaanirrahim

R e s o l u s i

Rapat besar Wakil-wakil Daerah (Konsul-Konsul) perhimpunan Nahdatoel Delama seluruh Djawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di SURABAYA.

*Mendengar :*

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Djawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat Umat Islam dan Alim Delama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

*Menimbang :*

- a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum Agama Islam, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.
- b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari Umat Islam.

*Mengingat :*

- a. Bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang yang datang dan berada disini telah banyak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjamaan jang menunggu ketentraman umum.
- b. Bahwa semua jang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini maka dibeberapa tempat telah terdjadi pertempuran jang mengorbankan beberapa banyak djiwa manusia.
- c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam jang merasa wajib menurut hukum Agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan Negara dan Agamanya.
- d. Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian-kedjadian itu perlu mendapat perintah dan tuntutan jang njata dari pemerintah Republik Indonesia jang sesuai dengan kedjadian-kedjadian tersebut.

*Memutuskan :*

1. Memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supja menentukan suatu sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap usaha-usaha jang akan membahajakan kemerdekaan

- dan Agama dan Negara Indonesia. Terutama terhadap pihak Belanda dan kaki-tangannya.
2. Supaja memerintahkan melandjutkan perjuangannya bersifat " Sabilillah " untuk tegaknya negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Surabaya, 22-10-1945<sup>14</sup>  
PB. NAHDATUL DELAMA

" RESOLUSI "

MOEKTAMAR NAHDLATOEL 'DELAMA' KE-XVI jadinya diadakan di FOERWOKERTO mulai malam hari Rebo 23 hingga malam Sabtu 26 Rb.oesatsani 1365, bertepatan dengan 26 hingga 29 Maret 1946.

*Mendengar :*

Keterangan-keterangan tentang soeasana genting yang meliputi Indonesia sekarang, disebabkan datangnya kembali kaum pendjadjah, dengan dibantu oleh kakitangannya yang menjeloendoep kedalam masyarakat Indonesia:

*Mengingat :*

- a. Bahwa Indonesia adalah negeri Islam.
- b. Bahwa Demat Islam dimasa laloe telah tjoekoep menderita kedjahatan dan kezholiman kaum pendjadjah.

*Menimbang :*

- a. Bahwa mereka (Kaum pendjadjah) telah mendjalkan kekedjaman, kedjahatan dan kezholiman dibeberapa daerah daripada Indonesia.
- b. Bahwa mereka telah mendjalankan mobilisasi (pengerahan tenaga peperangan) oemoem goena memperkosa kadacelatan Repoeblik Indonesia.

*Berpendapatan :*

Bahwa oentoek menolak bahaja pendjadjahan itoe tidak moengkin dengan djalan pembittjaraan sadja:

*Memoetoeskan :*

<sup>14</sup>Dikutip dari tulisan Choirul Anam, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan NU, hal. lampiran.

Fardloe lain (jang harus dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi orang-orang jang berada dalam djarak lingkaran 94 Km. dari tempat masoek dan kedcedoekan moesoeh.

2. Bagi orang-orang jang berada diluar djarak lingkaran tadi, kuwadjiban itoe djadi Fardlu Kifayah (jang tjoekoep, kalaoe dikerdjakan sebagian sadja).
3. Apabila kekoeatan dalam no.1 belcoem dapat mengalahkan moesoeh, maka orang-orang jang berada diluar djarak lingkaran 94 Km. wadajib berperang djoega membantoe no.1, sehingga moesoeh kalah.
4. Kaki tangan moesoeh adalah pemetjah keboelatan teqat dan kehendak ra'jat dan haroes dibinasakan menceroet hoekoem Islam sabda Chadits riwayat Moeslim.

*Resoloesi ini disampaikan kepada :*

1. P.J.M. Presiden Repoeblik Indoensia dengan perantaraan delegasi Moe'tamar.
2. Panglima tertinggi T.R.I.
3. M.T. Hizboellah
4. M.T. Sabilillah
5. Ra'jat Dencoem

Keputusan yang dikenal dengan "Resolusi Jihad" tersebut, bagai api penyulut kayu bakar yang sudah dilumuri minyak gas. Maka para pemuda para anggota pertahanan pemerintah Surabaya terutama para anggota lasykar Hizbulloh dan sabilillah beserta para Ulama Surabaya dan sekitarnya, terasa disulut oleh api semangat Jihad untuk membela kehormatan bangsa dan negara yang akan terancam oleh penjajahan kembali Belanda. Mereka sudah bertekad, "Hidup atau mati adalah urusan Allah dan lebih baik syahid sebagai pejuang, daripada hidup kembali dijajah Belanda.

Nilai keputusan Resolusi Jihad tersebut, menjadi begitu tinggi dan mengikat, karena yang mengumumkan adalah Ulama pejuang dan sesepuh Nahdatul Ulama, yaitu Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari yang selanjutnya secara resmi dikeluarkan sebagai fatwa.

Tak lama setelah dikumadangkannya fatwa tersebut,

rakyat Surabaya mereka beramai-ramai "rawe-rawe rantas malang-malang putung". Apalagi ketika itu Bung Tomo melalui radio pemberontakannya, terus menerus dengan gencarnya mengobarkan semangat juang dengan takbir Allohu Akbar-Allohu Akbar. Disinilah nampak tekad Bung Tomo yang telah terbakar oleh api dan ruh fatwa Jihad Ulama pejuang kemerdekaan, yang tentunya keadaan ini tentulah demikian adanya bagi seluruh para santri dan seluruh pejuang Islam Surabaya.

Akhirnya apa yang selama ini diperhitungkan oleh para Ulama pejuang yang bersidang di markas PBNU Bubutan bahwa bahaya perang sudah diambang pintu. Dan ternyata sebagaimana secara panjang lebar kami uraikan pada pembahasan Surabaya bergejolak tersebut dimuka, maka demikianlah adanya dimana Surabaya pada perjalanan selanjutnya benar-benar dibumi hanguskan oleh Sekutu melalui seluruh kekuatannya (darat, laut dan udara) termasuk dalam hal ini dihancurkannya markas lasykar Hizbulloh di masjid Kemayoran, pada tanggal 10 NOpember 1945.

Apa jawab pemuda pejuang Surabaya dan para Ulama yang memegang komando lasykar Hizbulloh-Sabilillah. Dengan mengucap "Bismillah" maka serangan pasukan Inggris itu dijawab dengan serangan serempak sebagai jawaban lasykar pejuang Surabaya. Dizaman itu turun langsung kegelanggang perang para Ulama-ulama pejuang dengan bendera Hizbulloh dan Sabilillah, antara lain : KH. Ghofron, ayanda KH. Zakky Ghofon. KH. Ridwan, KH.

Ali, KH. Muhammad dan KH. Yasin Blauran. Disamping itu pasukan Hizbulloh-sabilillah yang datang dari luar Surabaya, berdatangan ikut membantu dan langsung dipimpin oleh para Ulama pejuang yang ikut turun kemedan laga perang bersama-sama dengan BKR, BPRI dan lain-lain.

Dengan berbagai kemampuan dan bekal batin serta semangat Jihad yang dikobarkan oleh keputusan rapat Ulama tanggal 21-22 Agustus 1945 di Bubutan Surabaya, para lasykar Hizbulloh-Sabilillah, bersama dengan lasykar yang lain saling bantu membantu bergerak menyerang lawan. inilah Sebuah peristiwa tragis sekaligus patriotik. Dimana sepenuhnya tidak lepas dari peran dan kendali para Ulama Nahdatul Ulama (NU)<sup>1</sup>.

D. Indonesia Bertabur Resolusi Jihad NU

Kondisi politik pemerintahan Surabaya bahkan Indonesia pada umumnya, yang secara umum masih lemah bahkan terkadang kurang jelas siapa yang memerintah dan siapa yang harus diperintah. Sementara suasana perjuangan mengusir penjajahan kembali Belanda sudah hampir merata disetiap penjuru kota Indonesia maka, sebagai solusi guna mempertegas dan memperjelas langkah perjuangan rakyat yang kebingungan mengikuti kendali atau bahkan telah kehilangan. Jalan satu-satunya adalah mempertegas kembali keberadaan Resolusi

<sup>15</sup> PWNU Jawa Timur, Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan, Nopember 1995, hal.60-62,

Jihad NU sebagai keputusan yang harus dijalankan oleh seluruh rakyat Indonesia di dalam rangka menghadapi datangnya kembali bangsa-bangsa kolonialis. Hal inilah yang akhirnya ditempuh oleh Muktamar Umat Islam Indonesia di Yogyakarta pada tanggal, 7-8 Nopember 1945<sup>16</sup>

Dengan dimantapkannya Resolusi Jihad NU melalui Muktamar tersebut diatas, selanjutnya Resolusi Jihad NU, benar-benar bergetar dan menggema hampir diseluruh daratan Jawa dan Madura serta beberapa kota diluarnya. Pondok-pondok pesantren telah berubah menjadi markas Hizbulloh dan Sabilillah. Suasana gegap gempita mewarnai kehidupan masyarakat yang pada dasarnya tinggal menunggu komando. Karena itu, bukan tidak mungkin, bahwa Resolusi ini menjadi salah satu sumber yang memberikan inspirasi dan motivasi kuat pada ribuan pemuda Islam yang bergabung dalam lasykar-lasykar rakyat yang sangat aktif melibatkan diri dalam pertempuran heroik, 10 Nopember 1945 di Surabaya, Palagan Ambarawa, Bandung Lautan Api, Pertempuran Semarang, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Sebagaimana kesaksian KH. Munasir Ali selaku pelaku sejarah, dalam pidatonya memperingati 50 tahun

<sup>16</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, Apa, Sesudah NU "Balik Kanan" ke Khittah 1926? dalam Bunga Rampai NU Menggugat Khittah NU, oleh Drs. H.A. Nasir Yusuf, Humaniora Utama Press, Bandung Cet. I, 1994 hal.29-30

<sup>17</sup>Ulam Efendi dkk. Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejal Pergolakan Internal NU, CV. Rajawali Jakarta, 1983 hal., 38-39

Resolusi Jihad NU tanggal 22 Oktober 1995, dinyatakan bahwa, ...Resolusi Jihad NU sangat erat kaitannya dengan meletusnya perang heroik 10 Nopember 1945. Sehingga hakikatnya, perang itu tak lain adalah perangnya warga NU karena mematuhi fatwa Kyai (Resolusi Jihad)...<sup>18</sup>

Dalam perang 10 Nopember 1945, inilah kembali para Ulama NU dengan pesantren dan segenap santri asuhannya, terjun langsung dalam perang fisik. Di daerah Surabaya Utara misalnya, telah turun langsung ke medan perang KH. Ghofron; KH. Ridwan (pencipta lambang NU), K. Ali dan Kyai Mohammad (Sedayu) yang kemudian bergabung dengan lasykar Bung Tomo dan di Surabaya Timur pasukan Sekutu dihadang oleh Saiban Abbas dan Mustakim. Di fron Selatan telah datang bala bantuan Hizbulloh Malang sebanyak 168 orang, Hizbulloh Jember 145 orang dan KH. As'ad Syamsul Arifin pengasuh pondok pesantren Asembagus Situbondo, turun langsung ke gelanggang perang dengan membawa 100 pasukan dari Situbondo. Mereka bergabung bersama-sama dengan pasukan BKR, BPRI dan lain-lain.

Dalam perang 10 Nopember 1945 inilah, terurai fakta historis yang membuka tabir turun gelanggangnya para Ulama dan pengasuh pondok pesantren. Mereka mengambil markas di rumah K. Yasin (Blauran), atau dikenal sebagai markas Kyai. Di rumah inilah para Kyai,

<sup>18</sup> Majalah NU AULA, No, 11/Thn.XVII/Nopember 1995 hal.

membekali para pejuang dengan semangat Jihad. Bekal "suwuk" agar kebal peluru dan bekal bambu runcing yang sudah diasmak oleh para Kyai. Adapun untuk markas besarnya dipusatkan di pondok pesantren Tebuireng Jombang pesantren milik KH. Hasyim Asy'ari<sup>19</sup>

Secara jelas jalannya pertempuran di Surabaya dapat kita lihat sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya (lihat Surabaya Bergejolak) disinilah pertempuran yang sesungguhnya digerakkan oleh para Ulama dan para pemuda Islam yang telah terbius semangat Resolusi Jihad.

Sebulan setelah Muktamar di Yogyakarta, sebagai konsekwensi dari keputusan yang diambil maka, Markas tertinggi Hizbulloh dan Sabilillah segera menyusun program pertempuran selama satu tahun (Desember 1945-Desember 1946). Program itu terdiri empat pokok sasaran yang harus segera dilaksanakan oleh setiap markas daerah dan kabupaten. Keempat pokok itu adalah : *pertama*, memperkuat tentara Islam; *kedua*, menghimpun dana untuk keperluan Jihad Fi Sabilillah; *ketiga*, pemusatan tenaga alim Ulama dan Kyai sakti; *keempat*, pembentukan dewan pimpian pertempuran, terdiri dari wakil-wakil markas; Sabilillah, Hizbulloh, Ulama, T.R.I., Partai Masyumi dan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia)<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Majalah NU AULA, NO.8/Thn.XVII/Agustus 1995

<sup>20</sup>hoirul Anam, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdatul Ulama, hal. 125

Sebagai penutup, bagaimanapun disadari, besarnya semangat yang tak ditunjang oleh kekuatan senjata dan strategi berperang yang jitu, maka para pejuang kemerdekaan (arek-arek Surabaya) sejenak kadang harus mundur ke luar kota untuk mengatur siasat, sambil sesekali menyusun kekuatan untuk balik menyerang dan bertahan. Dari sinilah strategi perang gerilya dicanangkan, sekaligus menempa semangat dan menyusun kekuatan dan tenaga cadangan yang tak mengenal kata menyerah, hingga kemerdekaan Indonesia benar-benar tak ternoda.

#### 7. Kedudukan Resolusi Jihad NU Sebagai dasar Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Dalam uraian bab I telah dijelaskan bahwa Resolusi jihad NU yang difahami sebagai suatu keputusan para ulama-ulama NU di dalam rangka mempertegas dan memobilisasikan umat Islam supaya bersama-sama berjuang melawan penjajah adalah memiliki kedudukan yang sedemikian penting karena, fatwa jihad fi sabilillah para ulama tersebut, telah membakar rohani dan semangat juang para lasykar Hizbulloh dan sabilillah beserta seluruh lasykar pejuang kemerdekaan yang lain, guna mempertahankan kemerdekaan bangsa dari rongrongan kaum penjajah<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> PWNNU Jawa Timur Op.Cit., Hal. 99

116

Dengan Resolusi itu menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia adalah satu, artinya apabila kita menengok peristiwa 10 Nopember 1945 yang merupakan momentum heroik dari akibat lahirnya Resolusi Jihad NU maka, disitu ditemui pertautan antara ideologi dan emosi yang hebat dalam melawan penjajah. Dari sini keyakinan suatu ideologi sangat menentukan. Motivasi yang timbul dari aspek ideologi dalam hal ini, Islam yang memerintahkanumatnya mempertahankan kemerdekaan negara memang begitu kuat.

Mengenai keterlibatan ulama dalam mencetuskan Resolusi Jihad tersebut, sebenarnya merupakan konsekwensi logis dari sebuah perjalanan sejarah. Bahkan sebagai warisan dari para ulama yang mendahului mereka. Dan mengapa harus muncul Revolusi ? itu disebabkan karena Jihad sebagaimana tersebut diatas adalah menjadi ajaran utama agama Islam dan seruan untuk mengumpulkan harta, tenaga dan jiwa untuk kepentingan suci. Aspek kesucian dari perjuangan melawan kolonialisme yang mendapatkan pengesahan ulama dengan adanya Resolusi. Sehingga Resolusi itu semacam fatwa kolektif konsesus, bahwa ada perjuangan dan perjuangan itu dinilai sebagai jihad. yang dengan demikian hukumnya menjadi wajib<sup>22</sup>

Dengan begitu Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) mengeluarkan Resolusi Jihad tersebut dalam konteks

<sup>22</sup>Dr. Kuncoro, dalam PWNU Jawa Timur hal. 99-101

tidak hanya sekedar ramai-ramai, tetapi mempunyai pandangannya sendiri yang sifatnya reformatif, transformatif; memerdekakan bangsa. Dimana suatu saat dapat dikembalikan pada transformasi yang lain. Sebagai satu misal, kalau Majapahit dulu memerdekakan kaum muslim dari raja yang non-muslim, maka Resolusi Jihad NU memerdekakan bangsa dari penjajah<sup>23</sup>.

#### G. Dampak Resolusi Jihad NU Terhadap Perlawanan-Rakyat di Beberapa Wilayah Indonesia

Akhirnya tiada sesuatu yang benar-benar dirasakan manfaatnya, ketika rakyat sedang gencar-gencar diliputi suasana mencekam oleh sebab kehadiran kembali Belanda dengan membonceng Sekutu, kecuali munculnya "Resolusi Jihad NU".

Dengan Resolusi inilah semangat rakyat untuk mengusir penjajah di bumi Indonesia seolah dibakar, sehingga diseluruh tanah air, dari kota-kota hingga ke pelosok desa yang jauh kepedalaman, bersama-sama secara serempak mengobarkan api revolusi yang hampir tak karuan arahnya. Dengan Resolusi itu pula semangat pembelaan tanah air dihidupkan kembali. Dan meratalah akhirnya perlawanan rakyat dimana disitu terdapat penjajahan mulai menampakkan aksinya. Sebagaimana hal tersebut dapat kita lihat di beberapa wilayah Indonesia yang rakyatnya telah terbakar semangat Jihad fi sabi

<sup>23</sup> P. P. P. 441-442, 443, 444. Makalah Selintas Sejarah Peran Ulama 1907-1908 Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan, P. P. P. 441-442, 443, 444. Tinjaran, Op. Cit. hal. 206

G.1. Surabaya Tonggak Sejarah Revolusi Umat Islam dan Bangsa Indonesia

Secara garis besar corak studi Sejarah Lokal yang pernah dilakukan tentang Indonesia di antaranya adalah ditentukan dari studi yang di fokuskan pada suatu peristiwa khusus atau monumental<sup>24</sup>

Peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya merupakan monumen sejarah yang amat penting dalam diskursus sejarah kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa ini menjadi besar bukan saja karena terbunuhnya seorang Jendral tentara Sekutu asal Inggris, A.W.S. Mallaby, namun terutama juga karena besarnya pengorbanan; jiwa, raga, harta dan nyawa penduduk Surabaya dalam jumlah yang besar.

Kisah heroisme penduduk Surabaya di sekitar peristiwa itu, misalnya cerita hidup bambu runcing melawan persenjataan modern tentara Inggris, telah banyak kita ketahui.

Sebuah drama sejarah kemanusiaan yang dalam perkembangannya -kemudian- oleh negara diresmikan sebagai hari pahlawan -sebuah peristiwa pada saat yang sama pula dianggap oleh masyarakat Surabaya sebagai tonggak kulminasi tertinggi semangat perjuangan agama Islam (Jihad fi sabilillah)

---

<sup>24</sup>Taufik Abdullah, Sejarah Lokal di Indonesia hal.

Sebagai bagian dari kesejarahan Republik ini, peristiwa 10 Nopember 1945 merupakan peristiwa yang unik dan spesifik. Dan hal ini tidak terlepas dari karakter serta watak masyarakat Surabaya sendiri yang memang demikian adanya.

Berbicara tentang heroisme perlawanan masyarakat Surabaya terhadap kolonialisme Belanda dan sekutu-sekutunya, tak mungkin peristiwa tersebut dapat terjadi tanpa hadirnya sebuah semangat kerakyatan yang ditandai oleh menonjolnya karakter, egalitarianisme dan pragmatisme yang menghidupkan nasionalisme yang heroik. Sebuah keadaan yang menjadi mungkin hanya karena dibakar oleh semangat solidaritas yang begitu kuat<sup>25</sup> dengan dibumbui semangat pen-sakral-an perang (jihad fi sabilillah)<sup>26</sup>. Sehingga menjadikan monumen hidup bagi perjuangan seluruh masyarakat kota Surabaya.

Keberadaan umat Islam di Surabaya yang sangat dominan, lalu mengerti bahwa umat Islam mempunyai semangat jihad sebagaimana yang tertuang dalam Resolusi Jihad NU, maka "takbir" merupakan salah satu simbol verbal untuk memobilisasi massa. Jadi Bung Tomo (salah seorang pelopor pemberontakan 10 Nopember 1945) sangat tepat sekali dengan memakai komando umat Islam untuk

---

<sup>25</sup>Daniel Sparringga, Legenda Semangat Arek dalam Perjuangan 10 Nopember, Jawa Pos, Senin 10 Nopember 197 hal. 6

<sup>26</sup>Drs. Hotman Siahaan, MA. Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan, sebuah tinjauan sosiologis, dalam Peranan Ulama Dalam Perjuangan kemerdekaan FWNJ Jatim Op. Cit. hal.149

bergerak, sekaligus memberikan gambaran tujuan akhir dari perjuangan itu. Jadi pokoknya makna "takbir" pada waktu itu sangat fungsional.

Dr. Yahya Muhaimin, pengamat politik dan militer, dari Universitas Gajah Mada menilai :

...apabila kita melihat peristiwa 10 Nopember 1945, yang merupakan momentum heroik, disitu ditemui suatu pertautan antara ideologi dan emosi yang hebat melawan pwnjajah. Dari sini keyakinan suatu ideologi sangat menentukan. Motivasi yang timbul dari aspek ideologi dalam hal ini, Islam yang memerintahkan umatnya mempertahankan negara memang begitu kuat<sup>27</sup>

Memang, disetiap perlawanan selalu saja hadir seorang atau sekelompok pemimpin. Para ulama atau Kyai jelas memainkan peranan amat sentral dalam pengorganisasian massa untuk mengefekifkan perlawanan rakyat. Meskipun para ulama/Kyai adalah figur yang tumbuh dari kekuatan rakyat daripada negara. Sebuah figur pemimpin yang memperoleh pijakan diatas kekuatan-kekuatan nyata yang hidup dalam masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Para ulama menjadi figur kepemimpinan bukan karena kekuatan negara, tetapi karena kekuatan semangat keberagamaan dan dukungan penuh rakyat (umat). Sebuah semangat yang menjadi ciri spesifik dan unik dari sebuah masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemerdekaan, kebebasan, otonomi, kesejajaran, persaudaraan dan pragmatisme anti kemapanan.

<sup>27</sup>Dr Yahya Muhaimin dalam Ibid. hal 101-102

Akhirnya sebagai penutup dalam mengamati sejauhmana besar dan pentingnya peristiwa 10 Nopember 1945 dalam diskursus negara dan masyarakat Indonesia. Ada dua alasan utama yang mungkin dapat dikemukakan mengapa peristiwa 10 Nopember itu sangat penting untuk diperhatikan.

*Pertama*, semangat jihad fi sabilillah yang mem bakar nasionalisme sebagian besar pemuda Surabaya, dan kemudian juga diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat di kota-kota dan desa-desa lainnya itu, merupakan gerakan kerakyatan yang tumbuh dari masyarakat beriman dan beragama.

Penandaan terhadap ihwal ini menjadi tambah begitu penting karena kuatnya interpretasi akhir-akhir ini yang memberikan tempat sangat penting pada kelompok-kelompok nasionalis Islam pemegang kendali, sebagai motor penggerak utama gerakan nasionalisme maupun revolusi maupun revolusi di Indonesia.

Para pemimpin Islam seperti Bung Karno, Bung Hatta dan lain-lainnya termasuk para ulama, tak dapat di sangkal memang memainkan peran penting dalam menciptakan atribut-atribut simbolik semangat negara bangsa Indonesia.

*Kedua*, tidaklah benar apa yang kemudian kita kenal dengan konsep negara bangsa (nation state) Indonesia itu sepenuhnya tumbuh tanpa sumbangan dari budaya lokal dan primordial.

Peristiwa 10 Nopember 1945 dapat dipakai sebagai contoh bagaimana kedua hal itu telah memberikan kontribusinya yang besar dalam sejarah revolusi Indonesia.

Apa yang lokal dicerminkan dari lahirnya semangat jihad fi sabilillah dalam peristiwa kolosal itu. Sementara itu apa yang primordial tergambar dari jargon dan atribut yang dipakai oleh para ulama atau Kyai dalam mengorganisasikan perlawanan rakyat<sup>28</sup>.

Sebagaimana ketika Bung Tomo berbicara di dekat hotel Simpang di Jl. Pemuda Surabaya ketika itu meneriakkan *Allohu Akbar-Allohu Akbar, Allohu-Akbar* secara berulang-ulang untuk membangkitkan nasionalisme Indonesia Arek Suroboyo.

<sup>28</sup>Daniel Sparringga, Jawa Pos, Op.Cit.

## Peran Ulama Dalam Pertempuran 10 Nopember 1945

Sesuatu yang selama ini banyak belum terungkap atau mungkin sengaja dilupakan, bahwa sebuah pergolakan yang maha dahsyat dalam peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya hanya mungkin terjadi karena keterlibatan seluruh rakyat secara bahu-membahu beserta bimbingan para Ulama atau Kyai yang bahkan memegang peran penting di dalam memberikan semangat perjuangan terutama bantuan moral, di tengah-tengah rakyat yang tercekam ketakutan, bringas dan bercampur baur dengan hasrat yang tinggi untuk tetap mempertahankan kedaulatan negaranya.

Gambaran singkat tentang peran Ulama tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Ruslan Abdul Gani (salah seorang tokoh sekaligus penggerak pertempuran 10 Nopember 1945) dalam bukunya ; Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia, Meskipun secara kuantitas tulisan yang dikemukakan masih sedikit dibandingkan dengan proporsi perjuangan Ulama yang telah diberikan. Lebih ironis lagi heroisme rakyat Surabaya yang di dasari semangat Jihad fi sabilillah digambarkan sebagai bukan dengan literatur bahasa yang Islami. Sebagaimana hal tersebut dapat kita lihat dibawah ini.

Secara singkat, ada gejala lain yang timbul dalam periode ketika Surabaya secara bergantian jatuh bangun dari satu penguasa kolonial kepada penguasa kolonial yang lain. Lebih-lebih ketika Surabaya semakin berduyun-duyun di datangi oleh pasukan-pasukan Sekutu (termasuk Belanda di dalamnya) di saat kemerdekaan

Indonesia nyata-nyata telah baru saja diproklamkan. Yaitu bahwa pergolakan mulai meluas dari atas ke bawah dan mendalam dikalangan rakyat jelata ke akar-akar masyarakat. Ini adalah suatu kemajuan dan keuntungan, dilihat dari sudut memperkokoh basis perjuangan kemerdekaan. tetapi ditinjau dari kekompakan kesadaran, hal ini mengandung segi-segi kemunduran dan kerugian. yang dimaksud adalah ditinjau dari segi menentukan disiplin perjuangan, yang harus mengikuti strategi dan taktik-taktik tertentu. Apalagi di dalam situasi dimana garis hirarki dan garis komando masih simpang siur dan sering kacau balau.

Timbullah juga insting atau naluri masyarakat yang masih primitif. Maka tidak mengherankan apabila pergolakan di kota Surabaya pada waktu itu-dikatakan oleh Dr. Ruslan Abdul Gani dengan meminjam istilah dari Mahatma Gandhi-mulai menunjukkan gejala-gejala "Mobism" yaitu, massa yang sadar adalah rakyat banyak yang terorganisasi rapih, diikat dengan kesadaran dan disiplin yang kokoh. " Mob " adalah massa-rakyat yang berkumpul secara heterogen tanpa organisasi dan tanpa disiplin. "Mob" mengikuti insting atau naluri; massa yang sadar mengikuti rasio atau pikiran. Memang sering massa yang sadar karena kegoncangan, kehilangan pegangan dan berubah menjadi "mob". Dan apabila pada satu waktu "mob" ini ikut bergerak dan menentukan jalannya situasi, maka timbullah pergerakan apa saja yang tak mengenal kata " mati".

Wujud daripada mobism ini dalam kenyataannya dapat berupa pengeroyokan-pengeroyokan terhadap kelompok penindas. Iapun bermanifestasi dalam perampokan-perampokan, pemotongan saluran air dan listrik terhadap kediaman orang-orang penjajah; pengusiran sewenang-wenang oleh gerombolan rakyat yang bersenjata, sampai meningkat kepada kekejaman-kekejaman yang luar biasa.

Mobisme itu tidak tertuju kepada bangsa Belanda saja, tetapi juga terhadap bangsa lain, adakalanya juga terhadap bangsa sendiri. Ada juga motivasinya ialah untuk mengangkut dan memiliki barang-barang dan harta kekayaan si korban. Sebagaimana di Surabaya dikenal adanya Barisan Usung-Usung (BUU).

Namun bersyukur Surabaya dapat diselamatkan, karena adanya barisan dan tulang punggung organisasi yang kuat dan terpercaya. semisal, Rukun kampung, Rukun Tetangga dan Sinomam (para yang enom atau muda) yang selalu siap siaga menjaga kampung masing-masing dan bantu-membantu dalam pertempuran. Pemuda-pemuda di tiap lingkungan ini dikordinasi oleh BKR dan oleh Pemuda Republik Indonesia (PRI) bahkan beridirnya Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) dibawah pimpinan

Bung Tomo, Asmanu, Sumarno dan lain-lain. Selain itu juga bergerak Angkatan Muda dengan cabang-cabangnya di tiap-tiap jawatan, seperti Kaereta Api Listrik, radio, perguruan dan sebagainya. Dan yang sudah lebih dahulu jauh bergerak kelompok barisan buruh dengan lasykar-lasykarnya; dan barisan para Ulama berikut para santri dan lasykar-lasykarnya. Dengan di dampingi oleh kaum ibu dan wanitanya, yang menyelenggarakan dapur umum dan pos-pos kesehatan, maka benar-benar kota Surabaya pada waktu itu merupakan suatu kesatuan benteng yang kuat<sup>29</sup>.

#### 6.2.G.2. Jawa barat (Bandung Lautan Api)

Sebagaimana kota-kota lain di Indonesia. Pada bulan Oktober 1945 tentara Sekutu mulai memasuki kota Bandung. Pada waktu Sekutu mendarat di kota tersebut, para pemuda Islam dan pejuang kota Bandung sedang menghadapi pergulatan untuk melaksanakan pemindahan

---

<sup>29</sup>Dr. H. Ruslan Abdul Gani, Seratus Hari di Surabaya yang menggemparkan Indonesia, Jayakarta Agung Offset, JKT. 1994, hal. 20-21

kekuasaan dan perebutan senjata serta peralatan dari tangan Jepang. Sementara itu Sekutu meminta agar senjata-senjata yang berhasil diperoleh dari tangan Jepang diserahkan pada mereka. Selain itu tentara Sekutu juga menuntut pengosongan kota Bandung, dengan mengeluarkan ultimatum pada tanggal 21 Nopember 1945 yang meminta agar kota Bandung bagian Utara segera dikosongkan pihak Indonesia. Selambat-lambatnya tanggal 29 Nopember 1945. Tetapi oleh masyarakat tuntutan tersebut tidak diindahkan, akibat sering terjadi insiden-insiden antara pasukan Sekutu dengan pejuang Republik.

Pada tanggal 23 Maret 1946 tentara Sekutu menuntut sekali lagi agar kota Bandung di kosongkan. Namun bila sebelumnya mereka menuntut Bandung bagian Utara saja, dalam tuntutan yang kedua ini, Sekutu menuntut agar seluruh kota Bandung di kosongkan. Menanggapi tuntutan tersebut pemerintah Republik di Jakarta memerintahkan agar Tentara Republik Indonesia (TRI) mematuhi perintah yang diberikan pemerintah Republik agar TRI mengosongkan kota Bandung. Sebaliknya markas TRI di Yogyakarta menginstruksikan agar kota Bandung tidak dikosongkan. Akhirnya ditengah

127

pro-kontra tersebut TRI mematuhi instruksi yang diberikan pemerintah pusat (Jakarta) untuk mengosongkan kota Bandung. Namun sebelum mereka meninggalkan kota Bandung, Tentara Republik Indonesia dan pejuang-pejuang Republik melakukan serangan umum ke arah kedudukan-kedudukan Sekutu. Bahkan atas instruksi Gubernur Jawa Barat setelah melalui pertemuan dengan para Ulama maka, dinyatakan wajib bagi seluruh rakyat untuk tetap mempertahankan kedaulatan kota Bandung dengan mati-matian. Jika tidak, biarlah Bandung menjadi Lautan Api, daripada jatuh ke tangan Sekutu<sup>30</sup>

### 6.3. Jawa Tengah (Semarang, Magelang hingga Ambarawa)

Kobaran semangat Resolusi Jihad Nahdatul Ulama di Surabaya juga dirasakan bergetar di daerah ini. Pendaratan tentara di pantai Semarang berjalan mulus. Kondisi perlawanan rakyat terhadap antisipasi kehadiran kembali penjajahan di Indonesia benar-benar dirasakan tak seimbang. Maka kota Semarang jatuh ke tangan Sekutu, kemudian melebar hingga ke Magelang dan Ambarawa.

<sup>30</sup>Dikbid Jakarta, Terminologi Sejarah, 1994 hal. 10-11

120

Untuk membangkitkan semangat juang umat dan kesatuan sikap para Ulama/Kyai maka diadakan pertemuan 300 Kyai di rumah Srono (Pimpinan Hizbulloh Magelang). Keputusan rapat, siap berperang di jalan Allah dan perlu adanya kesatuan anatara Hizbulloh-Sabilillah dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Magelang. Akhirnya dibawah pimpinan Kolonel Sudirman kota Ambarawa, berhasil direbut pejuang rakyat bersama TKR dan barisan Hizbulloh-Sabilillah, dalam keadaan hampir terbakar gedung-gedung pertahanannya.

Kemenangan tersebut merupakan arti yang besar sekali, terutama atas kecakapan dan prestasi kolonel Sudirman yang termasuk orang terdekat yang senantiasa meminta petunjuk bagaimana strategi perjuangan kepada KH. Hasyim Asy'ari<sup>31</sup>. Dimana keberhasilan tersebut menjadikan dirinya terpilih sebagai Panglima Besar Perang Republik Indonesia. Juga merupakan bukti bahwa siasat perang Ulama-ulama Indonesia yang sama sekali tidak mengenal pendidikan militer, mampu mengalahkan Sekutu yang menganggap dirinya sangat piawai dalam dunia peperangan.

#### G.4. Sumatera Barat (Perlawanan Ulama Aceh)

Pengaruh semangat Jihad fi sabilillah, berkobar juga di dataran Aceh. Dalam sebuah kesepakatan empat Ulama besar dan berpengaruh yakni ; Tengku Haji Hasan Krueng, Tengku M. Daud Bereuh, Tengku Haji Dja'far Sidik dan Tengku Haji Achmad Hasbulloh. Mereka berempat membuat ikrar bertekad bulat, melawan penjajah Belanda sebagaimana berbunyi;

...menurut keyakinan kami bahwa perang suci ini adalah perjuangan suci yang disebut Perang Sabil. Maka percayalah kami, wahai bangsaku, bahwa perjuangan ini adalah sambungan perjuangan-perjuangan leluhur Aceh dan pahlawan kebangsaan yang lain. Oleh sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu membahu mengangkat langkah maju ke muka untuk mengikut jejak perjuangan nenek moyang kita dahulu. Tunduk ptuhlah pada segala perintah-perintah pemimpin kita untuk keselamatan tanah air, agama dan bangsa.

Maklumat inilah yang menjiwai berdirinya barisan Mujahidin yang dipimpin oleh Husen Mujahit, yang mempersiapkan diri dengan semangat jihad mengahdapi gerakan yang akan menentang kemerdekaan republik Indonesia.

Pengaruh Resolusi Jihad dan Fatwa jihad fi sabilillah Nahdatul Ulama, juga bergetar di Jawa Barat. Gubernur Jawa Barat memanggil para Ulama dengan ayat al-Qur'an, sebagai dasar undangan lahirnya tekad Ulama dan rakyat Muslim Bandung untuk tetap mempertahankan

kedaulatan wilayahnya.

### G.5. Sumatera Timur (Medan)

Perlawanan terhadap masuknya kembali Belanda ke tanah air di bagian Sumatera Timur, juga berlangsung dan dilawan oleh para Ulama, dengan motivasi jihad fi sabilillah, yakni oleh KH. Halim Hasan, KH. Abdurrahman Syihab, HM. Bustami Ibrahim, Arsyad Tholib dan lain-lain.

Di daerah Medan Barat, tampil juga perlawanan Ulama kepada penjajah setelah Kemerdekaan, yakni pimpinan KH. Zainal Arifin Abbas, ia menjadi komandan Hizbulloh Langkat. Di daerah Tanjung Balai, seorang Ulama pejuang kemerdekaan, bernama syekh Ismail Abdul Wahab, ia wafat dipenjara, karena ditembak Belanda setelah menggerakkan rakyat dalam sebuah pertempuran.

Bila ditelusuri lebih jauh dan lebih mendalam ke daerah pedalaman diberbagai daerah wilayah Indonesia, tentulah masih banyak yang belum tercatat. Baik oleh sejarah lokal, maupun oleh sejarah bangsa. Apalagi motivasi perjuangan Ulama ketika itu tidak mencari popularitas pribadi dan tidak untuk dipublikasikan dan tidak minta ditulis di buku sejarah. Mereka telah menjadi pahlawan-pahlawan tanpa

nama. Mereka menjadi pahlawan hanya dihadapan Allah semata, tanpa minta balas jasa kepada sesama manusia.

Kondisi riil di masyarakat Islam di Indonesia, yang tidak pernah sepi dari Kyai atau Ulama, maka daerah itu pulalah di zaman perang kemerdekaan, telah ikut menyulut api jihad fi sabilillah, sebagai kobaran semangat jihad yang dikobarkan dari fatwa jihad Ulama-ulama NU dari kota Surabaya, selaku ulama pejuang kemerdekaan Indonesia<sup>32</sup>.